

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring pesatnya perkembangan dunia bisnis, banyak pengusaha yang ingin mengembangkan usahanya. Berbagai jenis usaha telah berkembang di dunia usaha. Berbagai cara di gunakan pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya di tengah ketatnya persaingan di dunia usaha. Laba yang besar yang di tunjukkan tidak semata-mata dapat mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan, tetapi kewajaran suatu laporan keuangan yang jauh lebih penting. Upaya yang sering dilakukan perusahaan dalam mengungkap kewajaran laporan keuangan adalah dengan cara memeriksa laporan keuangan melalui pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah kantor akuntan public. Hal ini dikarenakan banyak pihak-pihak stakeholder yang memerlukan laporan keuangan suatu perusahaan misalnya investor, pemegang saham, pemerintah. Jasa akuntan public di perlukan untuk mengungkap laporan keuangan di sajikan secara wajar dan dapat di pertanggung jawabkan.

Dewasa ini banyak terjadi kasus kegagalan dalam audit, sehingga menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan. Munculnya krisis kepercayaan ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian tetapi justru bangkrut setelah opini tersebut di keluarkan. Tercatat ada 51 kasus gagal audit besar yang telah terjadi, kasus gagal audit ini tidak hanya menimpa kantor akuntan public Big4

tetapi juga praktik perorangan lainnya (Daljono, 2012). Kasus gagal audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan di masa depan. Seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan public dan kredibilitas social (Dezoort dan Lord dalam hartono ,2001). Selain itu reputasi auditor juga menjadi taruhannya. Mencegah kegagalan audit merupakan cara untuk menjaga reputasi.

Untuk mencegah kegagalan audit, auditor diuntut untuk bersikap professional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang auditor. Sikap profesionalisme auditor di cerminkan dengan ketepatan auditor dalam membuat *judgement* dalam tugasnya sebagai seorang auditor. Dalam standar pekerjaan lapangan di sebutkan bahwa pekerjaan harus di rencanakan sebaik-baiknya. Dimana dalam setiap tahap perencanaan atau tahap supervisi auditor harus melibatkan professional *judgement*. Hal ini mengharuskan auditor dalam setiap tugas auditnya harus menggunakan professional *judgement*.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa audit *judgement* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Menurut ISA 200 *professional judgement* adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks auditing accounting dan standard etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit, dan

kualitas pribadi, yang berarti bahwa judgement berbeda di antara auditor yang berpengalaman (tetapi pelatihan dan pengalaman dimaksudkan untuk mendorong konsistensi dalam judgement). (Paragraf A24).

Hogart (1992) mengartikan judgment sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Secara subjektif, judgment sebagai tanggapan atau respon dari seseorang terhadap informasi, data, input atau apapun yang ditangkap oleh panca indra maupun perasaan. Dalam membuat suatu judgment, pemeriksa akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. Jamilah, dkk. (2007) berpendapat bahwa suatu judgment didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Dalam penetapan opini, audit judgment berperan penting. Audit judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Dimana audit judgment diperlukan pada saat berhadapan dengan ketidakpastian dan keterbatasan informasi maupun data yang didapat, dimana pemeriksa dituntut untuk bisa membuat asumsi yang bisa digunakan untuk membuat judgment dan mengevaluasi judgment. Dalam hal ini, sebagaimana judgment dalam audit digunakan untuk menentukan risiko audit, penentuan jumlah bukti dan pemilihan bukti. Cara pandang pemeriksa dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan judgment yang

dibuatnya (Jamilah, dkk., 2007). Kualitas dari judgment ini yang akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya (Nadhiroh, 2010).

Pengguna laporan keuangan mengharapkan mendapatkan laporan keuangan yang dapat di percaya dan benar, sehingga dapat di gunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam hal ini audit *judgement* di perlukan untuk memutuskan opini audit, sehingga opini audit merupakan keputusan yang terbaik yang di ambil auditor dan dapat di pertanggung jawabkan. Seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat audit *judgement* di pengaruhi oleh banyak faktor yaitu gender, pengalaman, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, kemampuan kerja, pengetahuan, persepsi etis, *locus of control*, *self-efficacy*.

Gender di duga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi audit *judgement*. Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan pria. Rugger dan King (1992) dalam Jamilah et al (2007) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan pria. Gilligan (1982) dalam Jamilah et al (2007). menyatakan pengaruh *gender* terhadap perbedaan persepsi etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan. Namun demikian *gender* terhadap pemrosesan informasi dan *judgment* belum banyak teruji dalam konteks penugasan audit atau penugasan sebagai auditor.

Auditor juga harus meningkatkan kompetensinya yaitu dengan menambah keahlian dan pengalaman auditnya. Menurut Mayangsari (2003), auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan. Shelton dalam Susetyo (2009) menyatakan bahwa pengalaman akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam *judgment* auditor. Auditor yang berpengalaman dalam membuat suatu *judgment* tidak mudah dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan. Auditor juga dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010). Pengujian terhadap kompleksitas tugas dalam audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks (Irwanti, 2011). Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor.

Tekanan ketaatan merupakan keadaan dimana seorang auditor junior mengalami tekanan saat melaksanakan pekerjaan auditnya dalam menghadapi perintah atasan maupun klien (entitas yang diperiksa) untuk melakukan apa yang mereka inginkan walaupun tindakan yang menyimpang dari standar profesionalisme auditor (Idris, 2012). Seperti yang dikatakan oleh Milgram dalam Jamilah, dkk. (2007) bawahan yang mendapat tekanan dari atasannya akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku otomatis menjadi perilaku agen.

Mardiasar dan Sari (2007) mengatakan bahwa kinerja seorang auditor dapat diukur dengan beberapa unsur antara lain kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), dan pengalaman (*experience*). Dengan kemampuan yang dimilikinya kemungkinan auditor dapat melakukan pemeriksaan dan tugas auditnya dengan baik dan dengan hasil yang maksimal. Pengetahuan auditor yang baik akan menghasilkan kualitas auditor dalam melakukan tugasnya sebagai seorang auditor. Dengan pengalaman yang baik auditor dapat lebih teliti dalam menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh seorang auditor. Dalam pengambilan keputusan yang akan diambil, auditor akan menggunakan lebih dari satu pertimbangan yang menurut auditor menjadi keputusan yang terbaik. Persepsi auditor akan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh auditor tersebut. Hal ini dikarenakan setiap auditor memiliki persepsi yang berbeda mengenai suatu hal.

Locus of control juga dapat dipertimbangkan dalam audit *judgement*. Chen dan Cholin (2008) mengatakan akuntan yang memiliki *locus of control* lebih baik dapat mengatasi stres dan lingkungan kerja yang lebih tinggi. Rotter (1998) menyatakan bahwa *locus of control* sebagai tindakan dimana individu menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya dengan tindakan atau kekuatan di luar kendalinya. Ada 2 jenis *locus of control*, 1 *locus of control* internal, 2 *locus of control* eksternal. Seseorang yang mempunyai *locus of control* internal cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*)

lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka. Mereka yang merasa bertanggung jawab atas kejadian-kejadian tertentu. Sedangkan seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung menganggap bahwa hidup mereka terutama ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang berkuasa. Mereka sering menyalahkan (atau bersyukur) atas keberuntungan, petaka, nasib, keadaan dirinya, atau kekuatan-kekuatan lain di luar kekuasaannya.

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri akan kemampuan yang dimilikinya guna mencapai suatu hasil tertentu (Bandura dalam Nadhiroh, 2010). Tingginya *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang akan membuat keraguan diri terhadap kemampuan orang tersebut menjadi lebih sedikit dan cenderung untuk tidak menyerah serta mengatasi setiap tantangan dengan usaha yang lebih besar. Menurut Alwisol (2004, hal. 344) *efikasi* adalah persepsi mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan tindakan yang diharapkan. *efikasi* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Efikasi* diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotional/physiological states*).

Penelitian mengenai *audit judgment* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Yendrawati dan Mukti (2015) berusaha meneliti tentang pengaruh gender, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, kemampuan kerja dan pengetahuan auditor terhadap *audit judgment* yang menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, sedangkan pengalaman auditor, kompleksitas tugas, kemampuan auditor, dan pengetahuan berpengaruh terhadap *audit judgment*, dan tekanan ketaatan berpengaruh negative terhadap *audit judgment*. Dalam hal kompleksitas tugas penelitian Wijayanti (2010) menunjukkan bahwa kompleksitas kerja berpengaruh terhadap *audit judgment*, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Jamilah, dkk (2007) yang menunjukkan hasil kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Penelitian Praditaningrum dan Januarti (2011) menunjukkan hasil yang berbeda dalam variabel gender, yang menunjukkan hasil gender berpengaruh terhadap *audit judgment*. Selain kompleksitas tugas dan gender, Praditaningrum (2012) juga menguji variabel tekanan ketaatan dan pengalaman auditor yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Tekanan ketaatan menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Yendrawati dan Mukti (2015), sedangkan pengalaman auditor menunjukkan hasil yang sama. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Yustriante (2012) yang menunjukkan bahwa pengalaman tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit judgment*. Dalam variabel kemampuan kerja, pengetahuan auditor dan persepsi etis, penelitian sebelumnya meneliti di

auditor pemerintahan (BPK). Peneliti ingin mengetahui pengaruh kemampuan kerja dan pengetahuan auditor terhadap audit *judgement*, tetapi auditor yang diteliti adalah auditor di luar auditor pemerintahan. Sedangkan variabel *locus of control* dan *self-efficacy*, penelitian terdahulu melakukan penelitian di daerah Bali. Peneliti ingin menambahkan variabel *locus of control* dan *self-efficacy* tetapi dengan daerah penelitian yang berbeda.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Yendrawati dan Mukti (2015) yang berjudul "Pengaruh gender, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, kemampuan kerja dan pengetahuan auditor terhadap audit judgement". Ada banyak penelitian yang mendasari penelitian ini, pertama penelitian yang dilakukan oleh Daljono (2012) dengan judul Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis terhadap audit judgement. Kedua, Raiyani dan Saputra (2013) dengan judul Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, dan *Locus of Control* terhadap Audit Judgement. Ketiga, Wijyantini,dkk (2014) dengan judul Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan *Self-Efficacy* terhadap Audit Judgement (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bali). Dari penelitian terdahulu di atas penulis ingin menambahkan variabel persepsi etis, *locus of control*, dan *self-effycacy*". Maka judul yang dipilih penulis adalah ;"Analisis Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja, Pengetahuan Auditor, Persepsi Etis, Locus Of Control, Dan Self Efficacy Terhadap Audit Judgement".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian (*research gap*) atas variable-variable yang diteliti. Adapun faktor-aktor yang mempengaruhi audit *judgement* menurut peneliti adalah gender, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, kemampuan kerja, pengetahuan auditor, persepsi etis, *locus of control*, dan *self-efficacy*. Maka rumusan masalah yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut ;

1. Apakah gender berpengaruh terhadap audit *judgement*?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit *judgement*?
3. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgement*?
4. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgement*?
5. Apakah kemampuan kerja berpengaruh terhadap audit *judgement*?
6. Apakah persepsi etis berpengaruh terhadap audit *judgement*?
7. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap audit *judgement*?
8. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap audit *judgement*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah ;

- 1 Untuk menganalisis apakah gender, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, kemampuan kerja, persepsi etis, *locus of control*, dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap audit *judgement*.

- 2 Untuk memberikan bukti empiris apakah gender, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, kemampuan kerja, persepsi etis, *locus of control*, dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap audit *judgement*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan modal atau bekal pengetahuan dalam memasuki dunia kerja.
2. Bagi KAP, penelitian ini di harapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas audit kedepannya.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan KAP yang akan dipilih untuk mengaudit perusahaan.
4. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu dan bahan bacaan tentang audit *judgement* dalam penelitian-penelitian selanjutnya.